

Takabur dalam Perspektif Hadis

Amar Firdaus¹, Muhammad Alif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten

¹201370027.amar@uinbanten.ac.id

²muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

Takabur is a behavior that refers to a person's arrogant, conceited, or boastful attitude towards other people. In Islam, takabur is referred to as one of the eight major sins that must be avoided, because it deviates or violates the principle of humility and the recognition that all humans are equal before Allah SWT. This research aims to identify and understand the factors that influence the development of takabur behavior based on hadith. The discussion in explains immoral behavior, its impacts, and how to avoid it referring to the hadith of the Prophet SAW. The method used in this research is contemporary hadith thematics. This research concludes that it is important for every individual to avoid takabur and strive to develop an attitude of humility, humility, and simplicity through the application of hadith.

Keyword: Hadith, Takabur, Thematic

Abstrak

Takabur adalah perilaku yang merujuk pada sikap sombong, congkak, atau menyombongkan diri seseorang terhadap orang lain. Dalam Islam, takabur disebut sebagai salah satu dari delapan dosa besar yang harus dihindari, karena menyimpang atau melanggar prinsip kerendahan hati dan pengakuan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku takabur berdasarkan hadis. Pembahasan didalamnya menjelaskan tentang perilaku takabur, dampak dan cara menghindarinya mengacu pada hadis nabi saw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tematik hadis kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penting bagi setiap individu untuk menghindari takabur dan berupaya untuk mengembangkan sikap rendah hati, kerendahan diri, dan kesederhanaan melalui penerapan hadis.

Kata kunci: Hadis, Takabur, Tematik

A. Pendahuluan

Agama Islam mendorong umatnya untuk memiliki akhlak yang mulia dan akhlak yang baik (Wakka, 2020). Muslim yang berakhlak baik adalah harta yang berharga bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Endang Soetari, 2017). Kebaikan dan kesopanan dalam setiap interaksi maupun tindakan seseorang mencerminkan Perilaku yang baik. Perilaku tersebut menciptakan kebaikan bagi dirinya sendiri serta dapat menyebarkan aura positif yang memengaruhi orang-orang di sekitarnya.

Lawan dari perilaku baik adalah Perilaku yang buruk (Hafiz et al., 2022). Perilaku buruk merupakan tindakan yang melanggar norma sosial.

Salah satu contoh dari Perilaku buruk yaitu takabur, takabur atau kesombongan merupakan salah satu sifat yang sangat ditentang dalam ajaran Islam (Zailani, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali seseorang menghadapi tantangan untuk menjaga hati agar tidak terjerumus dalam perilaku yang mengandung unsur takabur. Sifat ini tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial, tetapi juga menghalangi individu dari mencapai kedekatan dengan Allah SWT (Budi Handoyo, 2021).

Dalam rangka memahami akar, bentuk, dan penanggulangan takabur adalah penting bagi umat Islam untuk merujuk pada sumber hukum Islam, di antaranya adalah hadis-hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad (Hasibuan & Hasibuan, 2023). Hadis-hadis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang sifat takabur itu sendiri, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasinya. Dalam konteks ini, Takabur dalam Perspektif Hadis bertujuan untuk mengeksplorasi konsep takabur dari sudut pandang hadis. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Rasulullah, penelitian ini akan menguraikan tanda-tanda yang mengindikasikan keberadaan takabur, dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya-upaya yang diajarkan oleh Nabi untuk mengatasi sifat tersebut.

Takabur, atau sikap sombong, adalah salah satu sifat yang secara universal dianggap negatif dalam banyak agama dan filosofi. Dalam konteks Islam, takabur dinyatakan sebagai penyebab dosa pertama yang tercatat dalam sejarah, ketika Iblis menolak untuk sujud kepada Adam atas perintah Allah. Hadis, sebagai sumber utama hukum Islam setelah Al-Qur'an, memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menghindari dan menangani sikap takabur. Penelitian hadis tentang takabur menggali berbagai kutipan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan masalah ini, serta penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Artikel ini akan menjelaskan pentingnya penelitian hadis tentang takabur, beberapa hadis terkait, serta implikasi praktisnya dalam konteks sosial dan spiritual.

Dalam interpretasi Hadis, dibutuhkan beberapa teknik dengan memperhatikan aspek kondisi yang dialami Rasul karena semua teks Hadis tidak akan dapat dipahami secara tekstual atau eksplisit sehingga perlu memperhatikan bentuk kata, frase dan klausa dalam redaksi Hadis (Pulungan, 2022). Hal ini ditunjukkan oleh banyak hadits tentang akhlak diantaranya saat Rasulullah telah diutus untuk menyempurnakan akhlak

yang baik sebagaimana yang disebutkan dalam hadis (*innama bu'istu liutammima makaarimal akhlaq*). Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan dampak sifat takabur guna mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi dan mengurangi perilaku tersebut dengan hadis.

Penelitian mengenai perilaku takabur telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Emi Suhaemi, 2020 tentang "Takabur dalam Perspektif Alqur'an dan hadis " Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah (Suhemi, 2020). Penelitian ini telah berusaha mengkaji tentang Perilaku takabur dari sudut pandang Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'iy atau tafsir tematis yaitu mengumpulkan beberapa ayat yang membahas tentang konsep takabur adapun kitab tafsir yang dipilih adalah kitab tafsir al-Misbah yang mewakili karya tafsir masa modern dan Ibnu Katsir yang mewakili karya tafsir klasik.

Hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa asal mula sifat takabur ini diprakarsai oleh syaithan yang kemudian mernjelma menjadi perilaku manusia dan ditemukan juga bentuk-bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku takabur seperti; berjalan dengan congkak, berbicara seperti keledai, berpaling muka, merendahkan orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini takabur merupakan perbuatan yang dapat membinasakan manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Beberapa bentuk dari perbuatan yang tergolong pada perilaku takabur adalah Tidak mau mengucapkan kalimat "Laa ilaaha illallah" merupakan perilaku sombong, Orang yang menolak kebenaran adalah bentuk kesombongan, suka merendahkan orang lain. Hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Kesamaannya terletak pada topik Perilaku takabur dan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada metode nya, penelitian ini menggunakan metode tematik hadis.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menemukan jawaban atas permasalahan utama penelitian ini. Penelitian ini memandang maraknya perilaku takabur di berbagai tempat baik di kehidupan nyata ataupun pada sosial media. yang kehadirannya didorong oleh diri pribadi yang ingin dipuji ataupun ingin diakui. Penelitian ini akan ditinjau dari sudut pandang Hadis-hadis yang berada di dalam lingkup "ilmu hadis," yaitu ilmu tentang hadis dapat digunakan metode tematik, yaitu skenario untuk menghimpun hadis dari kitab-kitab hadis tematik terkait Perilaku

takabur dalam perspektif hadis) akan menghasilkan tema-tema hadis berkenaan dengan perilaku kuriositas sebagai objek material penelitian ini. Hasil penelitian berupa tema-tema hadis melalui metode tematik mengenai Perilaku takabur yang perlu dilakukan interpretasi dengan menerapkan perangkat analisis terhadap Perilaku takabur dalam perspektif hadis, untuk diperoleh pengetahuan bermakna. Perangkat dari awal sampai akhir tersebut akan dijalankan hingga diperoleh kesimpulan.

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab dan dampak perilaku takabur serta bagaimana cara efektif untuk mengatasi Perilaku takabur, Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Perilaku takabur berdasarkan hadis. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang asal-usul sifat sombong dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan khazanah ilmu hadis dalam melakukan pembacaan terhadap berbagai fenomena menjadi masalah penyakit hati. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam memberikan tinjauan kritis terhadap kasus perilaku takabur berdasarkan pandangan hadis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Sumber data primer berupa hadis-hadis dari Maktabah Syamilah, Hadis Soft dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam. Dan sumber sekunder yang meliputi tulisan-tulisan terkait dengan Takabur. Adapun garis besar langkah-langkah pendekatan metode Grounded Theory sebagai berikut yaitu menentukan tema yakni "Takabur dalam Perspektif Hadis"; merekrut dan mengumpulkan data terkait teori umum tentang tema tersebut dan data terkait hadis-hadis yang relevan dengan tema sebagai theoretical sampling; memisahkan transkrip menjadi ringkasan melalui proses coding, baik open code maupun axial code; mengelompokkan ringkasan ke dalam hasil coding axial code sebagai final code; mensortir dan mengelompokkan final code ke dalam kategori-kategori; menganalisis seluruh ringkasan secara

lebih intens dan membandingkan dengan antar kode; dan mengulangi langkah 2-6 sampai Anda mencapai kejenuhan teoritis, yakni menemukan tema-tema/pokok-pokok bahasan utama dalam hadis tematik dan menyusun urutannya sesuai logic tertentu sehingga menjadi rancangan outline studi. Hasil dari outling tersebut selanjutnya dituang dalam narasi deskriptif dan interpretative sehingga menjadi Deskripsi Takabur dalam Perspektif Hadis (Dea, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Klasifikasi Hadis Terkait Takabur

Hasil penelitian merupakan hasil pengolahan metode yang diterapkan di penelitian ini. Sedangkan pembahasan adalah interpretasi terhadap hasil penelitian yang ditopang dengan landasan teoritis terhadap Perilaku takabur. Adapun hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini. Telah dijelaskan bahwa penelitian ini adalah hasil pengolahan melalui metode. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah metode tematik. Dalam lingkup ilmu dirayah hadis.

Adapun hasil penelitian ini yaitu tema-tema hadis berkenaan dengan Perilaku takabur. Tematik hadis dilakukan melalui pelacakan dengan kata kunci “sombong,” “merendahkan,” “pujian,” “takabur,” dan “bangga diri” pada Maktabah Syamilah, Hadits Soft dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 imam. Hasil penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang telah disebut pada metode penelitian di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan (wihdah al- gayah) dengan tema Takabur dalam perspektif Hadis ditemukan 16 sample hadis. Setelah dilakukan grouping codes into themes, 17 hadis tersebut diklasifikasi ke dalam 3 tema Perilaku takabur yang masing-masingnya terdiri dari 3 hingga 4 sub tema yang rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1: Tema-Tema Hadis:

Tabel 1. Tema-Tema Hadis

No	Caption Hadis	Data Hadis
1	Pengertian Takabur a. Takabur kepada manusia b. Takabur Kepada Allah	Shahih Muslim- 91 Shahih Muslim- 91 Abu Dawud- 1420

TAKABUR DALAM PERSPEKTIF HADIS

2	Tanda-Tanda Perilaku Takabur a. Bersikap keras dan kasar b. Menolak kebenaran c. Merendahkan orang lain	Musnad Ahmad- 3334 Shahih Muslim- 4209 Abu Dawud- 4084
3	Penyebab dan Dampak Perilaku Takabur - Overproud - Pujian - Suka meninggikan suara Dampak Perilaku takabur - Dimurkai oleh Allah - Mendapatkan siksa dari Allah - Dimasukan ke dalam neraka	Hakim 1/128 Shahih Bukhari- 2469 Abu Dawud- 1332 Musnad Ahmad- 5995 Shahih Muslim- 156 Abu Dawud- 4273
4	Menghindari Perilaku Takabur - Meningkatkan taqwa - Shalat malam - Rendah hati - Istiqomah dan bersyukur	Tirmidzi- 18 Tirmidzi- 3472 Abu Dawud- 4250 Sunan Darimi- 139

2. Fikih Hadis

Hadis-hadis yang diwariskan dari Nabi Muhammad SAW bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi umat Islam. Ketika datang ke masalah seperti takabur, hadis memberikan perspektif yang mendalam tentang bahaya sikap sombong dan cara-cara untuk menghindarinya. Penelitian hadis tentang takabur membantu umat Islam memahami akar penyebabnya, tanda-tanda yang harus diwaspadai, serta solusi yang diajarkan Nabi untuk mengatasi dan mencegahnya.

Takabur adalah Perilaku yang merujuk pada sikap sombong, congkak, atau menyombongkan diri seseorang terhadap orang lain. (Islamiati et al., 2023) Konsep takabur meliputi aspek sikap, perilaku, dan pemikiran yang menunjukkan rasa superioritas atau anggapan bahwa diri sendiri lebih baik daripada orang lain. Secara etimologi, kata "takabur" berasal dari akar kata "كبر" yang berarti "besar" atau "tinggi". Dalam konteks takabur, kata tersebut menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang menganggap dirinya lebih besar, lebih baik, atau lebih tinggi daripada orang lain. (Kamal, 2018) Sikap takabur seringkali dihubungkan dengan perasaan merendahkan orang lain. (Misbahuddin et al., 2023)

Takabur merupakan Perilaku yang negatif dalam agama dan budaya, karena dapat menyebabkan ketidakharmonisan, konflik, dan ketidakadilan dalam hubungan interpersonal. (Sajadi, 2019) Dalam Islam, takabur disebut sebagai salah satu dari delapan dosa besar yang harus

dihindari, karena menyimpang atau melanggar prinsip kerendahan hati dan pengakuan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah. (Sifa, 2020) Berikut ini contoh dari jenis takabur:

a. Jenis Takabur

1) Takabur Kepada Manusia

Takabur kepada manusia adalah sikap sombong atau merasa diri lebih hebat dibandingkan orang lain. (Taufikurrahman, 2021) Sikap ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti meremehkan orang lain, menolak nasihat atau kritikan, merasa tidak perlu menghormati orang lain, dan memandang rendah kemampuan atau pendapat orang lain.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak peringatan yang menekankan pentingnya memiliki sikap rendah hati dan menghindari kesombongan. Allah berfirman dalam Qs. Luqman ayat 18 berikut ini :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman ayat 18)

Hadis juga memperingatkan bahaya kesombongan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi." Ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."

Takabur dapat merusak hubungan antar manusia dan menyebabkan perpecahan serta permusuhan. Oleh karena itu, dalam Islam, umat diajarkan untuk selalu bersikap tawadhu' atau rendah hati, menghormati sesama manusia, dan mengakui bahwa segala kelebihan yang dimiliki adalah karunia dari Allah SWT yang seharusnya digunakan untuk kebaikan bersama.

2) Takabur Kepada Allah

Takabur kepada Allah adalah sikap sombong atau angkuh terhadap Tuhan, yang tercermin dalam penolakan terhadap perintah-Nya, merasa tidak memerlukan Allah, atau menganggap diri setara dengan-Nya. (Muiz

& Mustofa, 2023) Sikap ini merupakan bentuk penyimpangan yang paling serius dalam Islam dan dianggap sebagai salah satu dosa terbesar.

Dalam Al-Qur'an, sikap takabur kepada Allah banyak dicontohkan oleh sosok-sosok seperti Iblis, yang menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih baik. (Jurnal et al., 2023) Contoh sikap takabur kepada Allah yaitu merasa tidak perlu beribadah, menolak taat pada perintah dan larangan Allah, serta Menyekutukan Allah.

Seperti Hadis Nabi Saw dalam Sunan Abu Dawud 1420 berikut :

“Lima salat yang telah Allah Ta’ala wajibkan kepada para hamba-Nya. Siapa saja yang mendirikannya dan tidak menyia-nyiakannya sedikit pun darinya karena meremehkan haknya, maka dia memiliki perjanjian dengan Allah Ta’ala bahwa Ia akan memasukkannya ke dalam surga. Sedangkan siapa saja yang tidak mendirikannya, maka dia tidak memiliki perjanjian dengan Allah Ta’ala. Jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya. Dan jika Allah menghendaki, Allah akan memasukkannya ke dalam syurga.” (HR.Abu Dawud 1420)

Seperti hadis diatas bahwa seseorang yang merasa dirinya cukup kuat, cukup pandai, atau cukup kaya sehingga menganggap ibadah kepada Allah tidak penting atau tidak perlu maka Allah akan memberikan siksa.

b. Tanda-Tanda Perilaku Takabur

Sikap takabur atau sombong dapat dikenali melalui berbagai tanda-tanda, baik dalam perilaku, ucapan, maupun cara berpikir seseorang. Berikut adalah beberapa tanda-tanda sikap takabur:

1) Bersikap Keras dan Kasar

Perilaku takabur biasanya ditandai dengan Perilaku seseorang yang keras dan kasar, ia merasa dirinya lebih unggul dari orang lain, terkadang apabila seseorang memiliki kelebihan diatasnya ia akan melakukan segala cara untuk menjatuhkan orang tersebut meskipun harus dengan cara mendzoliminya (Fauziah & Mahpudz, 2022).

Perasaan superioritas atau merasa diri lebih baik, lebih pintar, lebih kaya, atau lebih berkuasa dibandingkan orang lain. Enggan untuk membantu atau peduli pada kebutuhan orang lain, karena merasa tidak perlu atau menganggap orang lain tidak layak dibantu.

2) Meolak Kebenaran

Perilaku menolak kebenaran (alkibr batar alhaqq) atau menolak fakta dan realitas adalah sikap yang dapat menghambat kemajuan dan

pemahaman yang sehat.(Naja & Kholifah, 2020) Kebenaran adalah kenyataan atau fakta yang sesuai dengan realitas yang dapat didukung oleh bukti atau logika yang kuat. Ketika seseorang menolak kebenaran, mereka cenderung mengabaikan bukti atau mengadopsi pandangan yang tidak didukung oleh fakta bahkan bisa mencari pembenaran untuk membela kesalahan.

Orang yang sombong sulit menerima masukan dari orang lain, bahkan jika itu adalah kritik yang membangun atau nasihat yang baik.(Jenia et al., 2024) Kesulitan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf merupakan tanda takabur. Orang yang sombong lebih suka menyalahkan orang lain atau mencari-cari alasan.

3) Merendahkan Orang lain

Seseorang yang takabur cenderung merendahkan atau menganggap remeh orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menggunakan kata-kata atau bahasa tubuh yang merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun tersirat. Perilaku seperti itu dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak nyaman. Merendahkan orang lain dapat menyebabkan konflik, merusak hubungan sosial, dan menciptakan ketidakpercayaan di antara orang-orang yang terlibat.

Rasulullah Saw bersabda:

وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تَكَلِّمَ أَحَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
الْمَعْرُوفِ وَارْفَعِ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا
مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ وَإِنْ أَمْرُؤُ شَتَمَكَ وَعَيْرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلَا تُعِيرَهُ بِمَا
تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَأُ ذَلِكَ عَلَيْهِ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau dengan berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan. Tinggikanlah sarungmu sampai pertengahan betis. Jika enggan, engkau bisa menurunkannya hingga mata kaki. Jauhilah memanjangkan kain sarung hingga melewati mata kaki. Penampilan seperti itu adalah tanda sombong dan Allah tidak menyukai kesombongan. Jika ada seseorang yang menghinaimu dan mempermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padanya. Akibat buruk biarlah ia yang menanggungnya” (HR. Abu Dawud 4084)

c. Faktor Munculnya Karakter Takabur

Perilaku takabur atau sombong dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa penyebab

serta dampak utama perilaku takabur. Sikap takabur dapat muncul dari berbagai faktor diantaranya adalah terlalu berbangga diri (*Overproud*). Berbangga diri atau membanggakan diri merupakan salah satu bentuk sikap takabur (*sombong*). Sikap ini ditandai dengan perilaku yang menunjukkan rasa superioritas, dimana seseorang merasa dirinya lebih unggul atau lebih baik daripada orang lain dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, kekayaan, status sosial, atau prestasi.

1) Pujian

Meskipun pada dasarnya bersifat positif dan dapat memotivasi, juga memiliki potensi untuk menyebabkan kesombongan jika tidak dikelola dengan baik. Sifat takabur juga dapat muncul dari hati yang suka di puji, hati yang haus akan pujian manusia padahal pujian yang berlebihan akan sangat berbahaya. (Taufikurrahman, 2021) Pujian itu adalah penyembelihan maka hendaknya sebagai seorang muslim kita harus waspada terhadap pujian ataupun dalam memuji seseorang, bahkan para sahabat tidak suka dengan pujian dikarenakan pujian dapat membuat seseorang lupa akan jati dirinya sampai sampai ketika ada yang memujinya, mereka akan berdoa memohon ampun dan berlindung kepada Allah.

2) Suka meninggikan suara

Suka meninggikan Suara Sombong dan suka meninggikan suara adalah dua hal yang berbeda, keduanya sering kali berkaitan erat. Perilaku meninggikan suara bisa menjadi tanda kesombongan, terutama jika dilakukan untuk mendominasi atau meremehkan orang lain. Dalam Islam, baik kesombongan maupun perilaku kasar tidak dianjurkan, dan umat dianjurkan untuk bersikap rendah hati, sabar, dan menghargai orang lain.

Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang keras lagi kasar, suka berteriak-teriak di pasar, seperti bangkai di malam hari, seperti keledai di siang hari, mengerti urusan dunia tapi bodoh dengan urusan akhirat” (HR. Ibnu Hibban no. 72, didha’ifkan oleh Al Albani dalam *Silsilah Adh Dha’ifah* no. 2304).

Seperti hadis diatas menjelaskan bahwa Perilaku meninggikan suara adalah hal yang dibenci oleh Allah. Maka dari itu Perilaku tersebut harus dihindari karena sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

d. Dampak Perilaku Takabur

1) Dimurkai oleh Allah

Dalam ajaran Islam, kesombongan adalah perilaku yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Seseorang yang sombong bisa kehilangan keberkahan dalam hidupnya karena tidak disukai oleh Allah. Kesombongan dapat menyebabkan konflik dan perpecahan di dalam keluarga, komunitas, atau organisasi karena perilaku yang merendahkan dan tidak menghargai orang lain.

2) Mendapatkan siksa dari Allah

Dalam ajaran Islam, perilaku sombong atau takabur adalah dosa besar yang sangat dicela oleh Allah SWT. Orang yang sombong dijanjikan siksaan di dunia dan di akhirat jika tidak bertobat. Kesombongan adalah sifat yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT dan akan mendatangkan siksaan baik di dunia maupun di akhirat. (Idris, 2018) Kesombongan bisa menyebabkan seseorang jauh dari petunjuk Allah, menolak kebenaran, dan merendahkan orang lain.

3) Dimasukan ke dalam api neraka

Perilaku takabur atau sombong adalah salah satu dosa besar dalam Islam yang dapat membawa seseorang ke dalam neraka. (Busthomi, 2023) Kesombongan seringkali membuat seseorang merasa lebih unggul, lebih berkuasa, atau lebih berhak daripada orang lain, yang pada akhirnya merusak hubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT. Sikap ini menutup hati dari menerima kebenaran dan nasihat, serta membuat seseorang sulit bersikap rendah hati dan bersyukur. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali memperingatkan tentang bahaya kesombongan, seperti dalam Surah An-Nisa' (4:36-37) yang menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, dan bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang menghinakan. Rasulullah Saw juga bersabda:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قَالَ سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا وَقَاصُ بْنُ رَبِيعَةَ أَنَّ الْمُسْتَوْرِدَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكَلَهُ مَرَّةً أَكَلَهُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا مِنْ جَهَنَّمَ وَمَنْ أَكْتَسَى بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ ثَوْبًا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْسُوهُ مِثْلَهُ مِنْ جَهَنَّمَ وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ مَقَامَ سَمْعَةَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُومُ بِهِ مَقَامَ سَمْعَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Telah menceritakan kepada kami [Rauh] ia berkata, Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Juraij] ia berkata, [Sulaiman] berkata, Telah menceritakan kepada kami [Waqash bin Rabi'ah] bahwa [Al Mustaurid] telah menceritakan kepada mereka, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

TAKABUR DALAM PERSPEKTIF HADIS

"Barangsiapa mengambil sesuap makanan dari seorang Muslim (dengan zhalim), maka Allah 'azza wajalla akan memberinya makanan yang semisal dari neraka Jahanam. Dan barangsiapa mengambil pakaian seorang Muslim (dengan zhalim) meski hanya sepotong, maka Allah 'azza wajalla akan memakaikan pakaian yang semisal kepadanya dari pakaian neraka Jahanam. Dan barangsiapa memposisikan seorang Muslim pada posisi sum'ah (agar ia didengar orang lain), maka Allah 'azza wajalla akan menyiksanya kelak pada hari kiamat (dan mengumumkannya bahwa ia adalah seorang pendusta)." (HR. Abu Dawud 4273)

Takabur, atau sikap sombong, memiliki dampak yang sangat negatif tidak hanya pada individu yang bersangkutan tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks sosial, spiritual, dan psikologis, dampak takabur dapat sangat merusak. Berikut adalah beberapa dampak utama dari takabur adalah pembatasan pertumbuhan pribadi. Individu yang sombong cenderung sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain. Mereka merasa bahwa mereka sudah "sempurna" atau "lebih baik" daripada orang lain, sehingga tidak merasa perlu untuk terus berkembang dan memperbaiki diri. Hal ini menghambat pertumbuhan pribadi dan pembelajaran, karena mereka tidak mau mengakui kelemahan atau kekurangan yang dimiliki.

Karakter sombong akan menghambat hubungan social karena membuat orang sulit untuk menjalin hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Mereka cenderung meremehkan atau menganggap remeh pendapat, perasaan, dan pengalaman orang lain. Ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun ikatan emosional yang mendalam dengan orang lain.

Tanpa disadari, kehilangan kepercayaan dari orang lain akan berdampak bagi mereka yang menyombongkan diri. Orang sombong acap kali membuat orang lain merasa tidak nyaman atau tersinggung. Ini berpotensi menghancurkan kepercayaan dan mengganggu kolaborasi yang baik dalam lingkungan kerja, keluarga, atau masyarakat.

Pemicu konflik juga sering dimulai dari karakter sombong karena ia akan merasa lebih tinggi atau lebih baik dari yang lain. Hal ini dapat menimbulkan reaksi defensif atau bahkan permusuhan dari orang-orang di sekitarnya. Konflik ini dapat mengganggu stabilitas sosial dan mempengaruhi kesejahteraan umum.

Kehilangan kesempatan dan potensi pasti dialami mereka yang sombong karena cenderung tidak mau belajar dari orang lain atau mengakui kekurangan mereka sendiri. Akibatnya, mereka mungkin melewatkan peluang untuk belajar, tumbuh, atau berkembang baik secara

pribadi maupun profesional. Mereka mungkin juga tidak mendapat dukungan yang mereka butuhkan untuk meraih potensi penuh mereka.

Dalam konteks spiritual, takabur dianggap sebagai penyimpangan yang serius. Ini dapat menghalangi individu dari pengembangan spiritual yang mendalam dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Sikap sombong membuat seseorang sulit untuk merasa rendah hati, bersyukur, atau memahami kedudukan sejati mereka dalam konteks kosmos.

Ketika sikap sombong menjadi norma di dalam masyarakat, hal ini dapat mengarah pada polarisasi, ketegangan, dan kurangnya solidaritas. Masyarakat yang terbagi berdasarkan klaim superioritas individu atau kelompok akan sulit untuk mencapai kesepakatan bersama atau untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Untuk menghindari dampak-dampak negatif dari takabur, penting untuk terus-menerus melakukan introspeksi diri, bersikap rendah hati, dan menghargai kontribusi orang lain. Mengembangkan sikap menghargai, empati, dan kerendahan hati tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan secara sosial dan spiritual.

e. Cara Antisipasi Perilaku Takabur

Menghindari perilaku takabur atau sombong adalah upaya yang memerlukan kesadaran diri dan komitmen untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku. Salah satu langkah utama untuk menghindari kesombongan adalah dengan mengembangkan kesadaran diri. Ini berarti selalu merefleksikan tindakan dan perasaan kita, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan kesadaran diri, kita dapat melihat sejauh mana sikap kita mencerminkan kesombongan dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya.

Meningkatkan taqwa atau kesadaran akan Allah SWT adalah salah satu cara paling efektif untuk menghindari sikap takabur (Utami et al., 2023). Taqwa merupakan kesadaran dan ketakwaan kepada Allah yang mengarahkan seseorang untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu cara utama untuk meningkatkan taqwa adalah dengan memperbanyak ibadah. Ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir membantu seseorang untuk selalu mengingat Allah dan menyadari kebesaran-Nya. Dengan beribadah secara rutin dan khushyuk, kita dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan

TAKABUR DALAM PERSPEKTIF HADIS

menyadari betapa kecilnya kita di hadapan-Nya. Kesadaran ini akan membuat kita lebih rendah hati dan jauh dari sikap sombong.

Selain itu mengembangkan sikap rendah hati dan tawadhu' adalah cara lain untuk menjauhkan diri dari kesombongan (Anggraini, 2022). Rendah hati berarti tidak menganggap diri lebih baik daripada orang lain dan selalu bersikap sopan serta menghargai orang lain. Sikap ini bisa dipraktikkan dalam berbagai situasi sehari-hari, seperti dalam berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan. Dengan rendah hati, kita akan lebih mudah bergaul dengan orang lain dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Rasa syukur juga merupakan cara efektif lainnya untuk menghindari kesombongan (Mulyono, 2017). Dengan selalu bersyukur atas apa yang kita miliki dan mengakui bahwa segala nikmat dan kelebihan yang kita miliki berasal dari Allah SWT, kita akan lebih rendah hati. Rasa syukur mengingatkan kita bahwa tanpa izin dan rahmat Allah, kita tidak akan bisa mencapai apa yang kita miliki saat ini. Mempraktikkan rasa syukur dapat dilakukan dengan berdoa, bersedekah, dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

Selain itu, cara untuk mengantisipasi takabur atau sikap sombong pada diri sendiri, dimulai dari introspeksi diri dengan memperhatikan perasaan dan pikiran yang muncul saat berinteraksi dengan orang lain. Jika merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain secara tidak wajar, ini bisa menjadi tanda-tanda takabur. Berpikir positif tentang orang lain harus dilatih untuk melihat kebaikan dan kelebihan orang lain tanpa merasa terancam atau merendahkan diri sendiri. Menjalin hubungan yang sehat dengan berinteraksi Bersama orang-orang yang rendah hati dan memahami nilai-nilai kesederhanaan dapat membantu menyeimbangkan perspektif kita. Lantas, pengembangan empati harus diikhtikarkan agar dapat memahami perasaan dan pengalaman orang lain dengan lebih dalam. Ini membantu mengurangi fokus hanya pada diri sendiri.

Belajar dari kesalahan dengan menerima kritik secara konstruktif dan gunakan kesempatan untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman tersebut juga dapat dilakukan untuk mencegah kesombongan diri dengan dipadukan pada praktek kesederhanaan alias menghindari perbandingan yang tidak sehat dan belajar untuk bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Selain itu harus berpegang pada nilai-nilai agama atau spiritualitas, yakni bagi yang religius, berpegang pada nilai-nilai keimanan

yang menekankan kerendahan hati dan pelayanan kepada sesama dapat membantu menghindari sikap takabur. Kesadaran diri dan kesediaan untuk mengubah pola pikir pasti dapat mengurangi dan mencegah perilaku takabur dalam diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini takabur adalah salah satu sifat tercela yang harus dihindari. Rasulullah SAW dalam Hadisnya menekankan pentingnya kesederhanaan, kerendahan hati, dan sikap rendah diri. Sikap takabur dianggap bertentangan dengan prinsip kesederhanaan, kerelaan untuk belajar, dan rasa syukur kepada Allah atas segala yang telah diberikan-Nya.

Takabur dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada hubungan sosial dan spiritual seseorang. Sikap sombong dapat memisahkan seseorang dari orang lain, menghalangi kemampuan untuk belajar dan berkembang, dan mempengaruhi hubungan dengan Allah. Selain itu, takabur juga dapat menyebabkan konflik dan pertentangan dengan orang lain, karena merasa lebih unggul dan berhak mendominasi.

Seperti hadis riwayat muslim yang telah disebutkan diatas "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi." Ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menghindari takabur dan berupaya untuk mengembangkan sikap rendah hati, kerendahan diri, dan kesederhanaan. Ini melibatkan kesadaran akan kelemahan dan kesalahan diri sendiri, menghargai keberagaman dan kualitas positif orang lain, serta menjaga keseimbangan antara rasa percaya diri yang sehat dan rasa hormat terhadap orang lain.

E. Daftar Pustaka

- Anggraini, L. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra' Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama*, 2(7), 335-337.
- Budi Handoyo. (2021). Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 14-42.

- <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i1.294>
- Busthomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86.
- Dea, D. (2023). *Kuriositas dalam Perspektif Hadis (Studi Tematik)*.
- Endang Soetari. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–9.
- Hafiz, M., Daulay, A. R., Ritonga, M. S., Dewi, M. M., & Dani, S. M. (2022). Nilai Baik dan Buruk. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 181–187.
- Hasibuan, L., & Hasibuan, T. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis. *Jurnal Sathar*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>
- Idris, M. A. (2018). Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 182–191.
- Islamiati, D., Hamnah, & Sunantri, S. (2023). Konsep Sombong dalam Al-Qur'an. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>
- Jenia, A., Putri, A., Humairoh, F., & Widari, N. A. (2024). Metafora Kata “Kepala” melalui Perspektif Semantik Kognitif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 4396–4410.
- Jurnal, P., Keagamaan, K., Murdan, M. N., Khalid, M. N., & Amir, A. (2023). Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama melalui Budaya Literasi Tafsir pada Masyarakat Pedesaan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian, Polman. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 429–448.
- Kamal, F. (2018). Integritas Ilmu dalam Perspektif Pendidikan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 17–30. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.524>
- Misbahuddin, M., Tihami, M. A., & Kulstum, U. (2023). Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam Maraqi Al-'Ubudiyah. *Journal on Education*, 6(1), 10723–10737.
- Muiz, A., & Mustofa. (2023). Makna Takabur Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2.
- Muliyono, N. (2017). Relevansi Ajaran Hidup Sastra Wulangreh Pada Etnis Jawa Mataram Kepanjen Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(1), 81–86. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.373>
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas*

TAKABUR DALAM PERSPEKTIF HADIS

- Yudharta Pasuruan*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>
- Pulungan, N. H. (2022). Tipologi Modern Dalam Metodologi Ahli Hadis. *Al-Mu'tabar*, 2(1), 67–81. <https://doi.org/10.56874/almutabar.v2i1.668>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sifa, A. N. A. (2020). Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 79–90. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.328>
- Suhemi, E. (2020). Takabbur Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(2), 199. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6568>
- Taufikurrahman, T. (2021). Sombong dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik. *Jurnal Tafseer*, 9, 192–212. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>
- Utami, S. N., Al Ghazal, S., & Rasyid, A. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Khauf dan Raja' Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 55–62.
- Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>
- Zailani, Z. (2017). Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 298. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4018>